

PERSEPSI NELAYAN TERHADAP KEBERADAAN ALAT TANGKAP BAGAN APUNG DI KANAGARIAN KACANG DANAU SINGKARAK

Oleh: Refoindra Thamrin

revorevo56@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Jonyanis, M.Si

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Bagan apung termasuk salah satu alat tangkap yang baru beroperasi di Danau Singkarak. Bagan apung merupakan sejenis alat tangkap ikan yang terbuat dari rangkaian besi yang berukuran 4x4 meter hingga 15x15 meter. Kebanyakan yang menggunakan bagan apung ini adalah nelayan yang berada di tepian Danau Singkarak. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi nelayan dan faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi nelayan dan faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori persepsi menurut Kartono. Analisis data menggunakan cara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan pada penelitian ini yaitu dengan cara simple random sampling pengambilan sampel yang di lakukan secara acak dimana semua populasi berpotensi untuk di jadikan sample. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 64 orang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung dapat diterima dan disukai nelayan, serta nelayan menjamin hubungan sesama nelayan terjalin dengan baik. Faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung yaitu faktor objek yang dinilai berdasarkan dari pengamatan pelaku pengguna bagan apung.

Kata kunci : Persepsi Nelayan, Bagan Apung, Danau Singkarak

**COMMUNITY PERCEPTION OF THE EXISTENCE OF FLOATING CHART
FISHING EQUIPMENT IN KACANG SINGKARAK LAKE**

By: Refoindra Thamrin

revorevo56@gmail.com

Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology

*Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Bagan apung is one of the new fishing gear operating in Lake Singkarak. A bagan apung is a kind of fishing gear made of a series of iron measuring 4x4 meters to 15x15 meters. Most of those who use this bagan apung are fishermen who are on the shores of Singkarak Lake. The formulation of the problem discussed in this study is the public perception and the factors that influence people's perceptions of the existence of bagan apung fishing gear. The purpose of this study was to analyze public perceptions and the factors that influence people's perceptions of the existence of bagan apung fishing gear. The theory used in this research is the theory of perception according to Kartono. Data analysis used descriptive method with a quantitative approach, the technique of taking in this study is by simple random sampling, the sampling is done randomly where all the population has the potential to be sampled. The sampling technique used the Slovin formula, and the number of respondents in this study was 64 people. From the results of the study it can be concluded that the public perception of the existence of floating chart fishing gear can be accepted and liked by the community, and the community guarantees that the relationship between fishermen is well-established. Factors that influence public perceptions of the existence of bagan apung fishing gear are object factors that are assessed based on observations of bagan apung users

Keywords : Fisherman's Perception, Bagan Apung, Singkarak Lake

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Danau adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi air, dimana cekungan tersebut di kelilingi daratan. Dengan ini masyarakat memanfaatkan danau sebagai mata pencaharian untuk menghidupi keluarga, tidak terkecuali dengan masyarakat di tepian danau Singkarak.

Danau Singkarak merupakan salah satu danau di Sumatra Barat yang terletak antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Danau Singkarak terbentuk dari proses tektonik yang di pengaruhi oleh sesar Sumatera, danau Singkarak berpotensi sebagai tempat kunjungan wisata karena keindahan alam yang dimilikinya, tidak hanya wisatawan daerah tetapi banyak juga pengunjung yang berasal dari luar daerah. Wisatawan yang berkunjung tidak setiap harinya ramai berdatangan, biasanya wisatawan datang saat hari-hari libur seperti minggu, liburan akhir sekolah, hari raya, dan hari hari besar lainnya. Karena kondisi ramainya pengunjung di danau Singkarak hanya pada saat-saat tertentu, masyarakat memanfaatkan sumber mata pencaharian tidak hanya pada sektor wisata tetapi juga memanfaatkan sektor perairan (nelayan).

Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di tepian danau

Singkarak merupakan nelayan. Nelayan adalah orang yang bekerja atau mencari penghasilan di bidang perikanan. Banyak nya jenis ikan yang ada di danau Singkarak, berbanding lurus dengan banyaknya alat tangkap yang di gunakan oleh para nelayan.

Bagan apung saat ini termasuk ke salah satu alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan di Danau Singkarak. Bagan apung adalah sejenis alat tangkap ikan yang terbuat dari rangkaian besi yang berukuran 4x4 meter hingga 15x15 meter, umumnya bentuk bagan apung berbentuk segi empat di sekelilingnya terdapat jaring dengan ukuran mata jaring 3/4 inchi, jaring di kaitkan di setiap sudut bagan apung tersebut. Agar bisa memperkuat tegaknya bagan apung, besi di rangkai melintang di setiap sudut, di tengah bagan tersebut ditambahkan penerangan untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul. Penerangan yang dibutuhkan pada umumnya berasal dari energi matahari atau panel surya tetapi, ada pula yang mengambil aliran listrik di rumah, di bagian bawah bagan apung terdapat drum yang membuat bagan apung dapat mengapung di atas air. Alat tangkap ini termasuk alat tangkap yang paling banyak di gunakan oleh nelayan karena penggunaan alat tangkap ini sangat mudah, tetapi harga pembuatanya cukup mahal.

Alat tangkap yang di gunakan oleh nelayan di Danau Singkarak tidak hanya bagan apung saja, tetapi ada alat tangkap jenis lain seperti:

1. Jaring
2. Jala
3. Pancing
4. Setrum

Target penangkapan di Danau singkarak adalah ikan bilih. Ikan bilih merupakan ikan kecil yang ada di dalam danau Singkarak sekaligus menjadi ciri khas dari danau Singkarak, jumlah ikan bilih di danau Singkarak sangat lah besar, karena harga yang lumayan mahal dan rasa yang enak menjadikan para nelayan berlomba-lomba untuk mencari ikan bilih. Berdasarkan tinjauan lapangan, harga ikan bilih saat musim ikan bisa mencapai harga Rp.25.000 per kilo gram, tetapi jika di goreng harga ikan bilih bisa mencapai Rp.100.000 per kilo gram. Jika tidak musim ikan, harga ikan akan meningkat mencapai Rp.60.000 per kilogram di goreng Rp.200.000 per kilogram. Wisatawan tetap memburu ikan bilih walaupun dengan harga yang cukup mahal.

Menurut UU No.13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sama halnya dengan buruh bagan

apung yang ada di danau Singkarak. Sistem upah buruh adalah borongan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak upah yang di dapat. Buruh yang di butuhkan dibagan apung ini adalah buruh yang kerjanya membantu mengangkat jaring dan adapula buruh yang pekerjaanya membuang kotoran ikan. Berdasarkan tinjauan lapangan saat musim banjir ikan gaji buruh yang membuang kotoran ikan sebesar Rp. 3.000 perkilo jika tidak musim ikan bisa mencapai Rp.5.000 perkilo, sedangkan gaji buruh yang membantu mengangkat jaring sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 sehari.

Rata - rata bagan adalah milik pribadi tetapi ada juga yang mempekerjakan buruh untuk mengurus bagan apung, ada pula yang bagi hasil antara pemilik bagan dan pengurus bagan. Buruh bagan di bayar setiap hari sesuai dengan pendapatan, buruh yang menjadi pengurus bagan bekerja dari awal pemasangan jaring bagan apung sampai pengangkatan jaring apung. Pengurus bagan apung yang bagi hasil, di bayar persenan sesuai kesepakatan antara pemilik dengan pengurus bagan, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Rumusan masalah

1. Bagaimana Persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan

terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung?

Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi nelayan terhadap Keberadaan Alat Tangkap Bagan Apung.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung.

Manfaat penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian yang ingin di capai penelitian ini terdiri dari:

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti sejenis sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk jurusan sosiologi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Riau dalam melengkapi ragam penelitian yang telah di buat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan bacaan serta referensi bacaan dari suatu karya ilmiah.
2. **Manfaat Secara Praktis**
 - a. Sebagai pengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh

selama menempuh pendidikan di Universitas Riau dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.

- b. Penelitian ini di harapkan dapat menyumbang pemikiran bagi pemerintah khususnya pemerintah di kabupaten Solok dalam melihat sejauh mana persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Kanagarian Kacang Danau Singkarak.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Sosial

Teori persepsi sosial digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pandangan nelayan tepian danau Singkarak mengenai pelarangan penggunaan alat tangkap bagan apung ini. Seperti halnya yang dapat saya tangkap dari teori ini adalah bagaimana kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Teori ini sangat cocok dengan penelitian yang akan saya kerjakan di danau Singkarak.

Pengertian Persepsi

Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin "*percipere*" yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit

adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 2003:445).

Kartono (1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah antar lain menyebabkan mengapa seseorang memiliki pandangan positif mengenai suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian di tentukan oleh persepsi.

Jalalludin Rakhmad (1985:65) berpendapat bahwa persepsi adalah memberi makna pada stimulus indrawi (sensory stimuli), selanjutnya persepsi menurut Yusmar Yusuf (1991:108) adalah merupakan “pemaknaan hasil pengamatan”. Termasuk lingkungan yang menyeluruh, lingkungan dimana individu berada dan di besarkan, dan kondisi merupakan untuk bersepsi.

Menurut Mar’af (1981) persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen koknisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku di tengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang di tampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mencerminkan persepsi yang mereka miliki. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut menurut Mar’af (1981:22) yaitu:

1. Pengalaman
2. Proses Belajar (Sosialisasi)
3. Cakrawala dan Pengetahuan.

Menurut (Salmani Yeli), persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang di amati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang di miliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek.

Dari pendapat para ahli di atas bisa di simpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan terusan dari rangsangan indra diri kita untuk memberikan respon terhadap pernyataan atau penyampaian yang di berikan oleh orang lain.

Proses Pembentukan Persepsi

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur untuk objek yang di tangkap individu, selanjutnya individu akan berperan dalam penentuan jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku terhadap objek yang ada (Anshori 2013).

Anshori 2013, menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi pada tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, ialah tahap yang di kenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses di tangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, ialah tahap yang di kenal dengan proses fisiologis, merupakan proses di teruskanya stimulus yang di terima oleh alat indra melalui saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, ialah tahap yang di kenal dengan tahap psikologik yang proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang di terima reseptor.
- d. Tahap keempat, ialah hasil yang di peroleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi

Beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang dalam bermasyarakat atau proses sosial. Faktor tersebut adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*thetarget*) (Fattah, 2012: 39-40). yaitu :

- a. Faktor penerima, mengamati orang lain menjadi objek sasaran persepsi dan mencoba memahaminya, pemahaman sebagai suatu proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian pengamat.
- b. Faktor situasi, pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga yaitu seleksi, kesamaan dan organisasi. Secara alamiah, seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai, ketimbang objek yang tidak disukainya. Unsur kedua dalam faktor situasi adalah kesamaan kecenderungan dalam proses untuk mengklasifikasikan dalam suatu kategori yang kurang lebih sama.
- c. Faktor objek, selain kepribadian penerima dan faktor situasi, proses pembentukan persepsi dapat juga dipengaruhi oleh faktor objek. Objek yang diamati itu adalah orang lain, beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat

memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap terbentuknya persepsi. Ciri utama yang dapat menimbulkan kesan pada diri penerima adalah keunikan (*novelty*) suatu objek, Keunikan adalah salah satu unsur penting menyebabkan orang lain merasa tertarik untuk memusatkan perhatiannya. Ciri kedua adalah kekontrasan. Seseorang akan lebih mudah dipersepsi oleh orang lain terutama apabila ia memiliki karakteristik berbeda dibanding lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Nelayan

Nelayan adalah sebutan bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolam, maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi tempat bekerja dibagi dalam 3 jenis, yaitu: perairan tawar, payau dan lautan. Di negara berkembang seperti bagian Asia Tenggara atau di Afrika, masih banyak penggunaan alat tangkap sederhana dan tradisional, sedangkan di negara maju sudah memakai alat tangkap modern dan kapal yang besar dan dilengkapi teknologi canggih (Kusnadi, 2002).

Secara garis besar nelayan berdasarkan alat tangkapnya di bedakan atas 2 golongan yaitu:

1. Nelayan berdasarkan kepemilikan alat penangkapan, terbagi menjadi:
 - a. Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke air maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
 - b. Nelayan buruh atau nelayan penggarap, ialah nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi pekerja pada orang yang memiliki alat penangkapan.
2. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan:
 - a. Nelayan asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha hanya pada sektor perikanan tanpa adanya usaha yang lain.
 - b. Nelayan sambilan, ialah nelayan yang memiliki alat tangkap juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya (Zamzami, 2007).

Bagan Apung

Bagan apung ialah sebuah alat tangkap ikan yang dioperasikan di danau pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai penarik ikan, target penangkapannya adalah ikan bilih. Pengoperasian bagan apung bisa mencapai 2-3 kali dalam 1 malam dengan jarak waktu pemasangan 3-4 jam. Bagan apung

memiliki variasi untuk ukuranya, dari ukuram 4x4 meter sampai dengan 15x15 meter dengan mata waring sebesar 1 inchi. Bagan apung bisa di operasikan mulai dari tepian danau sampai ke tengah danau karena memiliki katrol untuk menarik dan mengulur bagan apung sehingga bisa memasang bagan apung di tempat yang di inginkan. Bagan apung sangat mudah di buat dan relatif murah dalam pembuatan, sehingga alat tangkap bagan apung ini memiliki perkembangan yang sangat pesat. Bagan apung saat ini adalah alat tangkap ikan paling populer di Danau Singkarak yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Danau Singkarak.

Bagan apung saat ini termasuk ke dalam alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan karena bisa merusak populasi ikan endemik dari Danau Singkarak tersebut karena hasil tangkapan tidak di filter mengakibatkan tertangkapnya anak anak ikan sehingga mengakibatkan berhentinya pengembang-biakan ikan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Danau Singkarak di Nagari Kacang Kecamatan X Koto Singkarak. Di Nagari Kacang terdapat 6 jorong. Peneliti memutuskan untuk meneliti “Persepsi nelayan terhadap keberadaan

alat tangkap bagan apung di Kanagarian Kacang Danau Singkarak”. Lokasi ini di pilih karena lebih banyaknya jumlah bagan apung yang beredar daripada di Nagari lainya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh nelayan yang berada di Nagari Kacang Kecamatan X Koto Singkarak dengan jumlah populasi 210 orang yang terdiri dari 175 orang nelayan biasa dan 35 nelayan bagan apung.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristik hendak di selidiki dan di anggap bisa mewakili keseluruhan dari sampel. Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Irawan, 2002 : 57). Teknik pengambilan sampel di lakukan dengan cara *simple random sampling* pengambilan sampel yang di lakukan secara acak, dimana semua populasi berpotensi untuk di jadikan sample. Jumlah perhitungan sample menggunakan rumus Slovin Umar (2000) dalam Sani Maharani(2013:78) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan

n : Besarnya ukuran sample

N : Populasi

e : Presisi yang diinginkan untuk diambil (10%)
jawaban :

$$n = \frac{175}{1 + 175 (0,01)}$$

$$n = \frac{175}{1 + 1,74}$$

$$n = \frac{175}{2,75}$$

$$n = 63,6$$

Dari hitungan sample diatas,
Maka sample minimal dari penelitian ini minimal sebesar 64 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut.

Observasi

Observasi adalah cara menghimpun data atau keterangan yang di lakukan dengan menjadikan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan mengenai persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak.

Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data berupa pertanyaan secara tertulis, bersifat terbuka guna mendapatkan data mengenai masalah penelitian. Pertanyaan akan di distribusikan kepada responden untuk di isi dan di kembalikan atau di jawab langsung di bawah pengawasan peneliti. Kuesioner ini nantinya akan di buat sesuai indikator penelitian dengan sifat tertutup atau di sediakan alternatif jawabanya. Kuesioner ini diperuntukan kepada responden (pemilik bagan apung).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di tujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan gambaran umum lokasi penelitian dan bentuk bagan apung.

Jenis dan Sumber Data Data Primer

Data yang diperoleh melalui penelitian secara langsung dari responden yaitu dari hasil angket yang di berikan di lokasi penelitian, berkaitan langsung dengan permasalahan yang di teliti mengenai Persepsi nelayan terhadap pelanggaran penggunaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak.

Data Sekunder

Merupakan data yang di peroleh dari buku dan instansi yang terkait, data sekunder seperti, data jumlah bagan apung, catatan struktur organisasi kelompok nelayan dan data yang mendukung penelitian. Data ini di peroleh dari kelompok nelayan, Kenagarian masing-masing Nagari dan dinas kelautan dan perikanan kabupaten Solok.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu peneliti memberikan analisa dan berusaha memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan data-data yang di kumpulkan, kemudian di kelompokkan serta ditabulasikan kedalam tabel, di uraikan dan di hubungkan dengan teori yang berkaitan dan ketentuan yang berlaku dan berkaitan dengan kenyataan yang di temukan di lapangan mengenai persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Kanagarian Kacang Danau Singkarak. Penganalisisan data ini nantinya akan menggunakan aplikasi SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Bagan Apung

Kartono (1986:151), mengemukakan bahwa persepsi adalah

kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak. Berdasarkan tanggapan responden terdapat 2 persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

Persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung Di Danau Singkarak Sebanyak 64 orang yang ditetapkan menjadi responden dalam penelitian ini telah memberikan tanggapannya. Sebanyak 39 orang atau 61% responden memiliki persepsi positif terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak, dan 25 orang atau 39% responden lainnya memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak. Dari data tersebut terlihat bahwa nelayan berpersepsi positif

terhadap alat tangkap bagan apung. Dengan persepsi positif maka nelayan lebih menerima keberadaan alat tangkap bagan apung.

Pengaruh Faktor Penerima Terhadap Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Bagan Apung

Terkait pengaruh faktor penerima terhadap persepsi responden, terlihat bahwa total skor dari faktor penerima yaitu sebanyak 396. Jika dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor penerima dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 396 tersebut faktor penerima dikatakan kurang mempengaruhi terhadap persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung. hal ini dibuktikan dengan faktor penerima dikatakan kurang mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 342-427.

Pengaruh Faktor Situasi Terhadap Persepsi Nelayan Terhadap Bagan Apung

Terkait pengaruh faktor situasi terhadap persepsi responden, terlihat bahwa total skor dari faktor situasi yaitu sebanyak 261. Jika dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor situasi dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 261 tersebut faktor situasi dikatakan kurang mempengaruhi terhadap persepsi nelayan tentang keberadaan bagan apung. hal ini dibuktikan dengan faktor situasi

dikatakan kurang mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 257 – 320.

Pengaruh Faktor Objek Terhadap Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Bagan Apung

Terkait pengaruh faktor objek terhadap persepsi responden, terlihat bahwa total skor dari faktor objek yaitu sebanyak 250. Jika dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor situasi dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 250 tersebut faktor objek dikatakan mempengaruhi terhadap persepsi nelayan tentang keberadaan bagan apung. hal ini dibuktikan dengan faktor objek dikatakan mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 192 – 256

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Danau Singkarak Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat terkait Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Alat Tangkap Bagan Apung di Kanagarian Kacang Danau Singkarak Persepsi, sudah selesai dilaksanakan serta telah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak dalam penelitian ini adalah:
 - Persepsi positif, nelayan menerima ataupun

menyukai keberadaan bagan apung dan tidak tertekan dengan keberadaan bagan apung di Danau Singkarak, serta nelayan menjamin hubungan sesama nelayan terjalin dengan baik. Dari 64 responden yang diteliti, sebanyak 39 orang atau 61% responden memiliki persepsi positif terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak.

- Persepsi negatif, nelayan tidak menerima ataupun tidak menyukai keberadaan bagan apung sehingga mengakibatkan sebagian nelayan beropini bahwa keberadaan bagan apung dapat menurunkan pendapatan nelayan. Dari 64 responden yang diteliti, sebanyak 25 orang atau 39% responden memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung di Danau Singkarak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung, yang mendasari timbulnya persepsi nelayan tersebut terhadap keberadaan alat tangkap bagan apung. Hal ini terbagi menjadi 3 bagian :

- Faktor penerima, tindakan nelayan dalam mengetahui, melihat dan mengamati keberadaan alat tangkap bagan apung dari pengetahuan nelayan ataupun sering tidaknya nelayan melihat atau mengamati keberadaan bagan apung di Kanagarian Kacang.

Dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor penerima dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 396 tersebut faktor penerima dikatakan kurang mempengaruhi terhadap persepsi nelayan tentang keberadaan bagan apung. Hal ini dibuktikan dengan faktor penerima dikatakan kurang mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 342-427 dengan persentase (77,34%).

- Faktor situasi, dalam proses persepsi nelayan akan lebih memusatkan

perhatian pada keberadaan bagan apung karena dianggap lebih disukai dan mengakui bagan apung sebagai alat tangkap yang efektif, menginginkan bagan apung terus.

Dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor situasi dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 261 tersebut faktor situasi dikatakan kurang mempengaruhi terhadap persepsi nelayan tentang keberadaan bagan apung. Hal ini dibuktikan dengan faktor situasi dikatakan kurang mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 257 – 320 dengan persentase (67,96%).

- Faktor objek, merupakan proses pembentukan persepsi yang mengamati sebuah objek. Objek yang diamati ini adalah orang lain, beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek ini sangat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya persepsi. Ciri tersebut seperti keunikan dan kontrasan. Dalam persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung faktor objek dapat dilihat

seperti masyarakat mengamati pelaku yang menggunakan bagan apung.

Dilihat dengan rentang interval pengaruh faktor situasi dengan persepsi nelayan terhadap keberadaan bagan apung, dengan skor 250 tersebut faktor objek dikatakan mempengaruhi terhadap persepsi nelayan tentang keberadaan bagan apung. Hal ini dibuktikan dengan faktor objek dikatakan mempengaruhi persepsi apabila memiliki skor 192 – 256 dengan persentase (65,10%).

Saran

Penelitian mengenai Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Alat Tangkap Bagan Apung di Danau Singkarak, yang telah dilakukan maka adapun saran peneliti adalah:

1. Untuk nelayan dan buruh nelayan yang ada di Danau Singkarak diharapkan agar dapat lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Danau Singkarak terkhususnya nelayan yang berada disekitar Danau. Dan diharapkan juga saling menjaga satu sama lain antara para nelayan terlepas

apapun alat yang di pergunakan dalam menangkap ikan.

2. Untuk pemerintah daerah supaya lebih memperhatikan kesejahteraan nelayan, terkhususnya nelayan yang ada di Danau Singkarak. Karena nelayan juga ingin kehidupan mereka lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif Satria, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta Selatan (ID): PT Pustaka Cidesindo. Bandung: Remadja Karya.
- Drs. Kusnadi, M.A, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* Jakarta: Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi anak*. Bandung: Alumni
- Kusnadi, 2002. *Konflik sosial nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan*. Yogyakarta. LkiS
- Lucky Zamzami. 2007. *Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan*
- Miftah, Thoha, 2003. *Perilaku Organisasi Dasar dan Aplikasinya*.
- Rahmad, Jalalludin, 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Rahmat, Jalaludin, 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satria, Arif, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soenarjo, 1983. *Himpunan Istilah Komunikasi* Yogyakarta, Leberty.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sani Achmad & Vivin Maharani, 2013. *Metodologi Penelitian Managemen, Sumber daya Manusia*. Uin : Malang.
- Teguh, Triyanto, 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Yusmar, 1991. *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.